

**ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL*
*DISTRESS***

**(Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor
Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)**



TUGAS AKHIR

OLEH :

OKTAVIAN DINDA PUSPITA DEWI

NIM 18031208

**PROGRAM STUDI DIII AKUNTANSI
POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir yang berjudul:

ANALISIS ALTMAN Z- SCORE UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)

Oleh mahasiswa :

Nama : Oktavian Dinda Puspita Dewi

NIM : 18031208

Telah diperiksa dan dikoreksi dengan baik dan cermat. Karena itu pembimbing menyetujui mahasiswa tersebut untuk menempuh ujian tugas akhir.

Tegal, 21 Juli 2021

Pembimbing I,



Andri Widiyanto, S.E., M.Si
NIPY. 04.015.212

Pembimbing II,



Ghea Dwi R, S.E., M.Si
NIPY. 11.015.258

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul:

ANALISIS ALTMAN Z- SCORE UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)

Oleh :
Nama : Oktavian Dinda Puspita Dewi
NIM : 18031208
Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Diploma III

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal.

Tegal, 21 Juli 2021

1. Andri Widiyanto, S.E., M.Si
Ketua Penguji



2. Ririh Sri H., SE., MM., CTT
Penguji I



3. Aryanto, SE., M. Ak., CAAT
Penguji II



Mengetahui,
Ketua Program Studi



Yeni Priatna Sari, S.E., M.Si., Ak., CA
NIPY. 03.013.142

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dalam bentuk Tugas Akhir ini yang berjudul “ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)”, beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan sebagaimana mestinya.

Demikian pernyataan ini untuk dapat dijadikan pedoman bagi yang berkepentingan, dan saya siap menanggung segala resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya tulis saya ini, atau adanya klaim terhadap keaslian karya tulis saya ini.

Tegal, 21 Juli 2021

Yang memberi pernyataan



Oktavian Dinda Puspita Dewi
NIM 18031208

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai mahasiswa Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama , saya yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Oktavian Dinda Puspita Dewi

NIM : 18031208

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Eksklusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS***

(Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI) Dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Prodi Akuntansi Politeknik Harapan

Bersama berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, menampilkan/ mempublikasikan ke internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Tegal, 21 Juli 2021

Yang memberi pernyataan



Oktavian Dinda Puspita Dewi
NIM 18031208

HALAMAN MOTTO

Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah SWT

Imam bin Al Qayim

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui

QS. Albaqarah 216

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran untukku. Terima kasih juga atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan Tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada :

1. Bapak dan Ibu terima kasih atas segala do'a, dukungan dan semangatnya, semoga kalian senantiasa sehat selalu.
2. Dosen Politeknik Harapan Bersama Tegal, terima kasih atas ilmu dan segala nasehat juga pengalaman yang selama ini telah diberikan.
3. Teman-teman seperjuangan kelas K, terima kasih atas kebersamaan selama 3 tahun ini yang penuh suka dan duka.
4. Teman-teman saya di PT Kido Mulia Indonesia Brebes terima kasih atas dukungan, pengertian dan motivasi semangat.
5. Mas Oma Muhamad yang telah memberikan dukungan, memotivasi saya untuk terus semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini
6. Ayu Rosiana Hanifah, yang telah membantu saya menyelesaikan Tugas Akhir ini
7. Semua pihak yang terlibat, yang tidak bisa disebutkan semuanya. Saya ucapkan banyak terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir dengan judul “ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI).”

Tugas akhir ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan program DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama. Dalam. Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, dalam penyusunan tugas akhir banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Nizar Suhendra,S.E.,MPP, selaku Direktur Politeknik Harapan Bersama.
2. Ibu Yeni Priatna Sari,S.E.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ka.Prodi DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama.
3. Bapak Andri Widiyanto, S.E., M.Si, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Ibu Ghea Dwi Rahmadiane, S.E., M.Si, sebagai Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Orang tua dan teman-teman yang telah memberikan dorongan dan semangat serta semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, turut membantu selesainya Tugas Akhir ini.
6. Teman-teman baik di kampus maupun di kantor, yang telah memberikan dorongan dan semangat serta semua pihak baik secara langsung, turut membantu terselesainya Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada. Akhirnya, penulis sangat berharap Tugas Akhir ini bermanfaat bagi para pembaca serta pemerhati masalah akuntansi pada umumnya.

Tegal, 21 Juli 2021

OKTAVIAN DINDA P.D
NIM. 18031208

ABSTRAK

Oktavian Dinda Puspita Dewi. 2021. *Analisis Altman Z-score Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)*. Program Studi: Diploma III Akuntansi. Politeknik Harapan Bersama. Pembimbing I: Andri Widiyanto, S.E., M.Si; Pembimbing II: Ghea Dwi R, S.E., M.Si.

Kebangkrutan merupakan kondisi yang sangat dihindari oleh seluruh perusahaan. Kebangkrutan biasanya ditandai dengan kondisi *financial distress*. Salah satu cara untuk menghindari kebangkrutan adalah dengan mengidentifikasinya sejak dini atau secepatnya. Perlunya dilakukan analisis *financial distress* adalah agar perusahaan dapat mengetahui dengan pasti kondisi perusahaan dan bisa mengambil langkah yang tepat untuk keberlangsungan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan model Altman Z-score. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan makanan dan minuman. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1 perusahaan berada di *gray area* yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, disamping itu terdapat 8 perusahaan dalam keadaan sehat.

Kata Kunci : Altman Z-score, *Financial Distress*, Kebangkrutan

ABSTRACT

Dewi, Oktavian Dinda Puspita. 2021. *Altman Z-score Analysis To Predict Financial Distress (Case Study on Consumer Goods Industry Company of Food and Beverage Sub Sector Listed on BEI). Study Program: Accounting Associate Degree. Politeknik Harapan Bersama. Advisor: Andri Widiyanto, S.E., M.Si; Co-Advisor: Ghea Dwi R, S.E., M.Si*

Bankruptcy is a condition that is avoided by all companies. Bankruptcy is usually characterized by financial distress. One way to avoid bankruptcy is to identify it early or as soon as possible. The need for a financial distress analysis is so that the company can know for sure the condition of the company and can take the right steps for the company's sustainability. This study was aimed to analyze the potential for bankruptcy of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange using the Altman Z-score model. The sample in this study were food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020 using a purposive sampling technique so that the sample used in this study were 9 food and beverage companies. The data source was secondary data in the form of annual financial reports of food and beverage companies listed on the IDX. The results of this study indicated that there is 1 company located in the gray area, namely PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, besides that there are 8 companies in good health.

Key words: *Altman Z-score, Financial Distress, Bankruptcy*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Masalah.....	7
1.6 Kerangka Berpikir	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Laporan Keuangan	12
2.2 <i>Financial Distress</i>	13
2.3 Kebangkrutan	16
2.4 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan.....	17
2.5 Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan.....	19
2.6 Penelitian Terdahulu.....	21

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Populasi dan Sampel	26
3.2 Objek dan Waktu Penelitian.....	27
3.3 Jenis Data	27
3.4 Sumber Data	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6 Metode Analisis Altman Z-Score.....	29
BAB IV PEMBAHASAN.....	34
4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	34
4.1.1. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset	34
4.1.2. Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aset	36
4.1.3. Rasio EBIT Terhadap Total Aset.....	39
4.1.4. Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Kewajiban	41
4.1.5. Rasio Penjualan Terhadap Total Aset.....	44
4.1.6. Hasil Prediksi Kebangkrutan.....	47
4.2 Pembahasan	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset.....	35
Tabel 4. 2 Laba ditahan terhadap Total Aset	38
Tabel 4. 3 Rasio EBIT terhadap Total Aset	40
Tabel 4. 4 Rasio Nilai Pasar Saham terhadap Total Kewajiban	43
Tabel 4. 5 Rasio Penjualan terhadap Total Aset	45
Tabel 4. 6 Nilai Rata-rata Z-Score Tahun 2017-2020.....	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	9
Gambar 4. 1 Grafik Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset	36
Gambar 4. 2 Grafik Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset	39
Gambar 4. 3 Rasio EBIT terhadap Total Aset	41
Gambar 4. 4 Grafik Rasio Nilai Pasar Saham terhadap Total Kewajiban	44
Gambar 4. 5 Rasio Penjualan terhadap Total Aset	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia industri yang semakin pesat melahirkan persaingan yang sangat ketat. Hal ini menjadi alasan mengapa saat ini diperlukan keahlian dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan secara akurat. Dengan kemampuan analisa laporan keuangan yang baik, dapat membantu semua pihak yang memiliki kepentingan dalam menilai dan menggunakan informasi tersebut, terlebih manajemen perusahaan, sehingga perusahaan mampu meningkatkan daya saingnya masing-masing dan bersaing secara sehat. Laporan keuangan historis perusahaan penting untuk dianalisis, sebab berdasarkan informasi yang tersaji di dalamnya dapat diperoleh gambaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan, sehingga diharapkan dari evaluasi tersebut, kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik dari waktu ke waktu (Alif Fikri Alim, 2017)^[1]

Semua perusahaan secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian. Semakin banyak perusahaan yang muncul, maju dan berkembang maka semakin tinggi pula dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, contohnya adalah banyaknya lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran akibat dari banyaknya pengusaha baru yang mendirikan perusahaan. Dengan

tingginya penyerapan tenaga kerja maka otomatis pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat juga bisa ikut membaik. Dengan demikian tidak bisa kita pungkiri bahwa andil yang diberikan dari perusahaan - perusahaan tersebut cukup besar. Namun di tengah kemunculan berbagai perusahaan-perusahaan tersebut terdapat salah satu hal yang cukup menghambat pertumbuhannya yaitu fenomena kebangkrutan atau *Financial Distress* yang banyak membuat para pengusaha tersebut ingin menjadi enggan untuk memulai suatu usaha atau mendirikan suatu perusahaan. Hal ini tentu menjadi suatu masalah yang perlu diperhatikan agar dapat membuahkan suatu solusi. (Isdina & Putri, 2021)^[2].

Fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan yang terindikasi *financial distress* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di BEI mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa (Permana et al., 2017)^[3].

Salah satu perusahaan makanan dan minuman yang di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah PT. Davomas Abadi Tbk. (DAVO) (search.bisnis.com). Putusan BEI untuk menghapus DAVO dari papan perdagangan BEI akhirnya terlaksana setelah saham DAVO disuspensi (dihentikan sementara perdagangan saham) lebih dari dua tahun sejak Maret 2012. Saham DAVO disuspensi lantaran produsen kakao itu gagal melunasi utang ke PT Heradi Utama dan PT Aneka Surya Agro senilai total Rp2,93

triliun. Juga gagal membayar utang ke pemegang saham sebesar Rp319,11 miliar dan utang lainnya senilai Rp1,26 miliar. Per 31 Maret 2014, PT Aneka Surya Agro mengantongi 57,2% saham DAVO. Deutsche Bank Trustee, Kkd, Ltd. memiliki 23,06% saham dan lain-lain termasuk masyarakat menggenggam 19,74% saham.

Menurut Plat dan Plat dalam (Handayani, 2019)^[4] mendefinisikan *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. *Financial distress* menjadi salah satu hal penting dikaji karena dengan mengkaji fenomena kebangkrutan ini, maka diharapkan kita dapat mengetahui langkah-langkah yang baik dalam mengatasi atau bahkan menghindari resiko kebangkrutan tersebut sedini mungkin. Sehingga dengan demikian, kajian tersebut sangat bermanfaat bagi semua perusahaan yang ada, baik dalam bidang perbankan atau keuangan, perusahaan manufaktur, jasa dan lain lain. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan dari pihak internal maupun eksternal.

Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan kebangkrutan, merupakan informasi yang sangat penting bagi pemangku kepentingan seperti direktur, manajer, investor dan kreditor. Prediksi kebangkrutan dapat diartikan sebagai peramalan terhadap tingkat kebangkrutan yang akan terjadi pada sebuah perusahaan (Alif Fikri Alim, 2017)^[1]

Kebangkrutan adalah kondisi dimana sebuah perusahaan tidak lagi mampu untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik, karena adanya *financial distress* yang dialami oleh entitas tersebut sudah sangat parah. *Financial distress* biasanya menjadi tahap awal terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam (Maymi, 2012) mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Artinya *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya. Dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi suatu kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Oleh karena itu, perusahaan harus secepat mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Altman telah menemukan lima rasio keuangan lalu digabungkan menjadi satu model yang dapat digunakan untuk mendeteksi

kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Model yang digunakan Altman dikenal dengan dengan Z-score. Menurut Altman (1968) Z-score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Sedangkan Kelima rasio tersebut terdiri dari *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets & current ratio*.

Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Lalu pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian lagi di sejumlah negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Kanada, Belanda dan Prancis (Foster 1986: dalam Halim & Setyorini, 2002). Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan dan hasilnya menunjukkan konsistensi bahwa rasio keuangan bermanfaat sebagai indikator dan prediksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas terbukti secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan cukup akurat.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis Altman Z-score untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui prediksi *Financial Distress* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperluas wawasan bagi ilmu ekonomi, khususnya ilmu akuntansi dalam mengelola laporan keuangan, yang dalam penelitian ini diajukan kepada prediksi terhadap kondisi *Financial Distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman serta kemampuan dalam analisis yang lebih baik mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan dengan model Altman Z-Score pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Bagi Instansi/Perusahaan (Sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress* yang mungkin dapat berujung pada kebangkrutan.

- c. Bagi Politeknik Harapan Bersama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

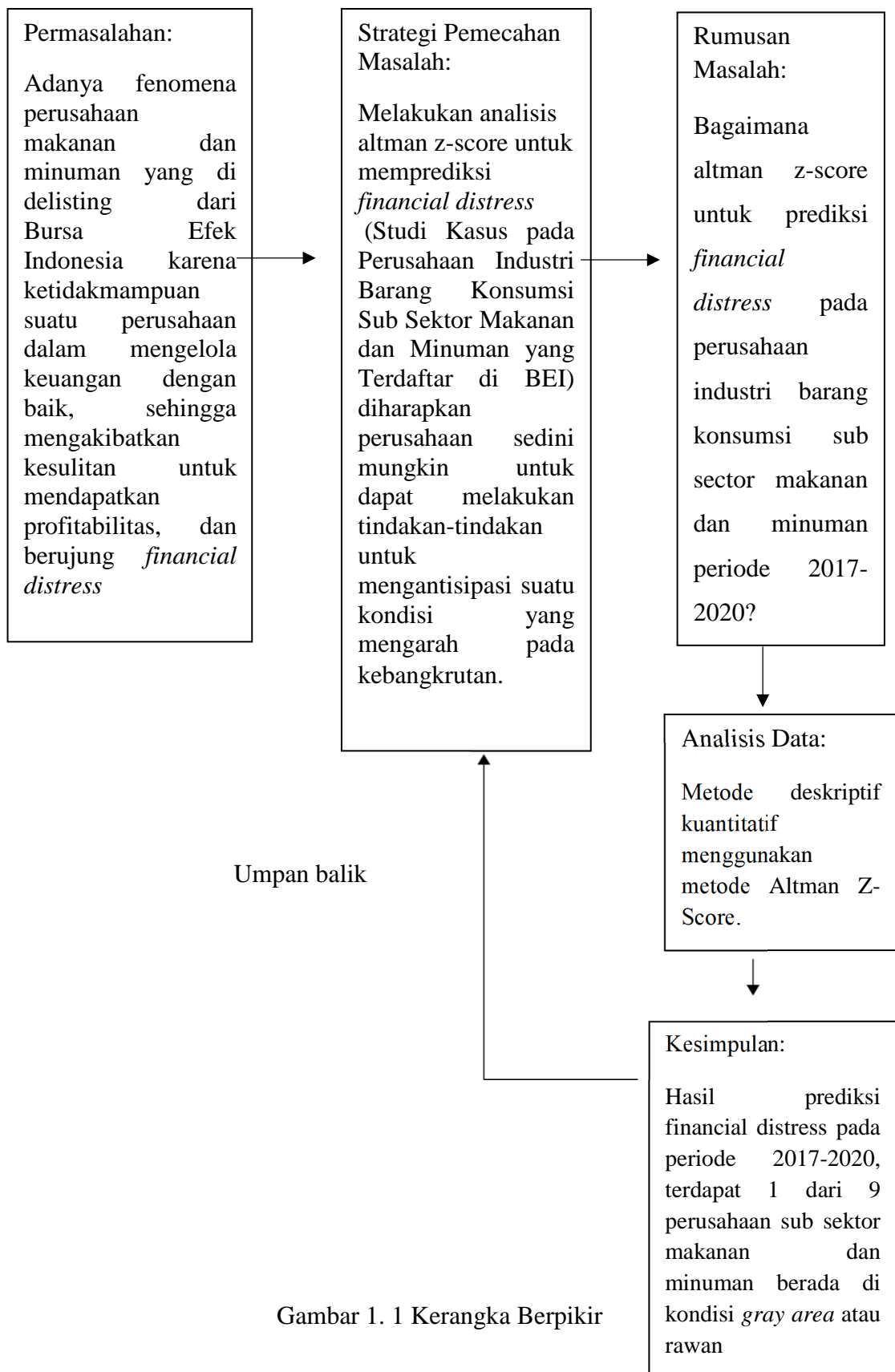
1.5 Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibatasi dalam penyusunan penelitian ini yaitu .

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2017-2020, dan laporan tahunan tersebut dapat diperoleh dari www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.
2. Penelitian ini dibatasi pada *net working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before interest and taxes to total assets, market value equity to book value of total debt, salesto total assets.*

1.6 Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menggunakan model Altman Z-score, yang terdiri dari lima rasio keuangan yaitu, *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest Tax to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt*, dan *Sales to Total Assets*. Kemudian, analisa metode Altman Z-score menggunakan kelima variabel tersebut, hasil dari analisa menggunakan model Altman Z-score ini dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu perusahaan yang tergolong sehat, *gray area*, dan *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dilakukan penyederhanaan menggunakan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, dibuat sistematika penulisan agar mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran secara umum kepada pembaca, mengenai tugas akhir ini. Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian Tugas Akhir (TA), halaman pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, intisari/abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran. Bagian awal ini berguna untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam mencari bagian-bagian penting secara cepat.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat teori-teori tentang pengertian dari laporan keuangan, financial distress, dan kebangkrutan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian (tempat dan alamat penelitian), waktu penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan laporan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi tentang garis besar dari inti hasil penelitian, serta saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna bagi instansi atau perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang daftar buku, literature yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi data yang mendukung penelitian tugas akhir secara lengkap.

3. Bagian akhir

LAMPIRAN

Lampiran berisi informasi tambahan yang mendukung kelengkapan laporan, antara lain Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Tempat Penelitian, Kartu Konsultasi, Spesifikasi teknis serta data-data lain yang diperlukan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan adalah laporan yang berisi pencatatan uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter

Menurut (Kasmir, 2015) ^[8], ” Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para penggunanya, terutama dalam rangka pengambilan keputusan.”

Menurut (Munawir, 2010)^[9], ” Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut (Harahap, n.d.)^[10], laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan

keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan lewat laporan keuangan.

2.2 *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi yang bermula dari tidak tertib atau kacaunya pengelolaan keuangan pada suatu perusahaan. *Financial distress* ini dimulai dari tekanan likuiditas yang semakin lama semakin berat, kemudian berlanjut pada kondisi menrunnya nilai aset sehingga tidak mampu membayar berbagai kewajiban keuangannya. Terjadinya ancaman kebangkrutan bukan hanya kebangkrutan itu sendiri tetapi juga masalah yang ditimbulkannya seperti karyawan penting yang keluar, pemasok menolak memberikan kredit, pelanggan

mencari perusahaan yang lain yang lebih stabil, serta pemberi pinjaman memberi suku bunga yang lebih tinggi dan menetapkan syarat-syarat yang lebih ketat yang tertuang didalam kontrak pinjaman (Zulaecha & Mulvitasari, 2019)^[11].

Menurut Altman (2005) dalam (Dubois, 2016) ^[12] *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, *default*, dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham kehilangan kepercayaan.

Dengan begitu para *stakeholder* tersebut akan mundur untuk bekerjasama dengan perusahaan. Apabila perusahaan gagal mencari jalan keluarnya, itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* diambang kebangkrutan.

Menurut Fachrudin (2008) dalam (Ginting, 2017)^[13] ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.

2. *Business Failure Business Failure* adalah kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.

3. *Technical Insolvency*

Perusahaan dikatakan dalam keadaan *Technical Insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas uang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Disisi lain, *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

4. *Legal Bankruptcy Bisnis* dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

5. *Insolvency in Bankruptcy Insolvency in Bankruptcy* bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

2.3 Kebangkrutan

Menurut (Hanafi, 2014)^[14], menyatakan perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan asset).

Menurut (Stephany & Bili, 2015)^[15] menyatakan jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak eksternal maupun bantuan dari pihak internal perusahaan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

Menurut Lesmana (2003) dalam (Mudzakar, 2017)^[16] definisi kebangkrutan adalah resiko kebangkrutan berhubungan dengan ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan.

2.4 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Penelitian yang dilakukan oleh Mar'ati, Suhadak dan Rustam pada tahun 2014 dalam (Wulandari et al., 2017)^[17] menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

1. Faktor Umum

- a. Faktor ekonomi, dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan serta suku bunga.
- b. Faktor sosial, adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
- c. Faktor teknologi, dimana adanya pembengkakan biaya yang ditanggung oleh perusahaan karena sistem tidak terpadu dan pengguna yang kurang profesional.
- d. Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan industri dan kebijakan undang-undang baru.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen perusahaan harus melakukan identifikasi sifat konsumen juga menciptakan peluang mendapatkan konsumen baru.
- b. Faktor pemasok/kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
- c. Faktor pesaing, dimana menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.

3. Faktor Internal yang meliputi dari terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan. Selain itu, faktor umum yang mempengaruhi kebangkrutan suatu perusahaan adalah:

a. Sektor Ekonomi

Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus, atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor Sosial Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

c. Sektor Teknologi Penggunaan teknologi informasi menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak, terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan pada manajer penggunaannya kurang profesional.

d. Sektor Pemerintah Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penganan tarif ekspor dan impor

barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain sebagainya. Sulitnya kondisi perusahaan ketika memasuki tahap kebangkrutan membuat manajer seharusnya dapat mengantisipasi kemungkinan yang dapat mendorong perusahaan ke dalam kondisi bangkrut. Hanafi dan Halim (2003)^[18] menyebutkan bahwa potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan pada dasarnya dapat diprediksi secara dini dengan beberapa langkah untuk melihat hal-hal yang mendikasikan potensi terjadinya kebangkrutan, antara lain:

- a. Melakukan analisis terhadap perbandingan aset terhadap kewajiban perusahaan
- b. Melakukan analisis serta evaluasi atas strategi yang diterapkan oleh perusahaan
- c. Menganalisa perbandingan struktur biaya relatif dengan pesaing
- d. Mengadakan evaluasi kualitas manajemen perusahaan
- e. Menilai kemampuan pihak manajemen dalam mengelola biaya operasional

2.5 Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Beberapa alternatif perbaikan kesulitan keuangan berdasarkan besar kecilnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan (Hanafi, 2014: 641)^[14]:

1. Permasalahan secara informal dilakukan apabila masalah masih belum parah. Cara pemecahannya adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan (*Extension*) dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang.
 - b. Komposisi (*Composition*) dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
 - c. Likuidasi dilakukan apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan nilai *going concern*.
2. Pemecahan secara formal dilakukan apabila masalah sudah parah. Pemecahan secara formal melibatkan pihak ketiga yaitu pengadilan. Cara pemecahannya adalah sebagai berikut:
- a. Apabila nilai perusahaan diteruskan $>$ nilai perusahaan dilikuidasi, maka perusahaan mengambil langkah reorganisasi, yaitu merubah struktur modal menjadi layak.
 - b. Apabila nilai perusahaan diteruskan $<$ nilai perusahaan dilikuidasi, maka perusahaan lebih baik mengambil langkah likuidasi dengan menjual asset-asset perusahaan kemudian didistribusikan ke pemasok modal di bawah pengawasan pihak ketiga.

2.6 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI (TAHUN) “JUDUL PENELITIAN “	PERMASALAHAN	TUJUAN PENELITIAN	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1	Alif fikri alim (2017) Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	permasalahan keuangan secara kontinu di setiap periodenya atau pada periode tertentu, baik berupa pembayaran kredit yang macet, kerugian yang timbul akibat piutang tidak tertagih, dan sebagainya Hal-hal tersebut akan menggiring keuangan perusahaan pada kondisi distress yang jika tidak segera diperbaiki maka dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan	Untuk mengetahui apakah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model Altman Z-Score pada periode 2014-2016. - Untuk mengetahui apa saja perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia yang mengalami potensi kebangkrutan selama periode 2014-2016.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi yang bersifat deskriptif menggunakan data sekunder.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari perhitungan rata-rata Z-Score perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun penilaian yaitu tahun 2014, 2015, dan 2016 menunjukkan bahwa terdapat 4 perusahaan yang berada pada kondisi distress, dimana kondisi ini menunjukkan potensi kebangkrutan pada perusahaan.

2	<p>Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti (2017)</p> <p>ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN (Z-SCORE) PADA PERUSAHAAN FARMASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015)</p>	<p>Kinerja industri farmasi di Indonesia telah mencatat pertumbuhan signifikan. Dari sisi total nilai pasar farmasi domestik tercatat lebih tinggi dibandingkan Malaysia dan Singapura. Padahal dari sudut belanja kesehatan, Indonesia masih tergolong rendah. Performa sektor farmasi tidak terlepas dari pertumbuhan makro dan ekspansi usaha yang dilakukan para emiten.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada 5 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.</p>	<p>Hasil dari analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman (Z-Score) pada tahun 2011 sampai dengan 2015 kelima perusahaan farmasi yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Tempo Scan Pasific Tbk, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk dan PT Merck Tbk berada dalam kategori sehat atau tidak bangkrut, karena ditinjau dari nilai Z-Score seluruh perusahaan menunjukkan hasil melebihi standart Z-Score yaitu 2,99 serta tidak ada nilai rasio yang bernilai negatif, hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan</p>
---	---	--	--	--	--

					tersebut baik.
3	<p>Nur Hasanah (2010)</p> <p>ANALISIS RASIO KEUANGAN MODEL ALTMAN DAN MODEL DAN MODEL SPRINGATE SEBAGAI <i>EARLY WARNING SYSTEM</i> TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA BANK <i>GO PUBLIC</i></p>	<p>Bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress) akan lebih tertekan jika sudah mengarah pada kebangkrutan karena adanya biaya-biaya tambahan. Dalam upaya menekan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan para regulator dan para manajer perusahaan berupaya bertindak</p>	<p>-Untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan bank.</p> <p>-Untuk melakukan prediksi kondisi bermasalah pada bank <i>go public</i> dengan menggunakan pendekatan discriminant analysis (DA) dengan model altman dan model springate</p>	<p>Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, menggunakan data sekunder</p>	<p>-Rasio keuangan model Altman memiliki perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dengan bank tidak bermasalah yang ditunjuk oleh variabel WCTA, RETA, MVEEBVD.</p> <p>-Pada model Altman variabel prediktor yang mempunyai discriminant power adalah WCTA dan MVEBD.</p>

		cepat mencegah kebangkrutan atau menurunkan biaya kegagalan tersebut, yaitu dengan mengembangkan metode <i>early warning system</i> (<i>EWS</i>)	-Mendapatkan bukti empiris dari kedua model tersebut manakah yang lebih cocok untuk digunakan dalam memprediksi kondisi bermasalah bank <i>go public</i>		Untuk model springate variabel predictor yang mempunyai discriminant power adalah WCTA -Berdasarkan clasification result model Altman dan model springate memiliki ketepatan dalam memprediksi kondisi bermasalah bank dengan tingkat akurasi yang sama yakni sebesar 94.8%
4	Yosua Somnaikubun, Abdul Rasyid (2016) ANALISIS PERUSAHAAN YANG DIPREDIKSI MENGALAMI FINANCIAL DISTRESS MENURUT METODE ALTMAN Z-SCORE (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-	Pada masa krisis ekonomi global saat ini yang dalam hal ini terjadi penurunan siklus ekonomi, penyebab utama kebangkrutan berasal dari faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan alasan lainnya. Faktor internal	-Untuk mengetahui rata-rata nilai rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis Altman Z-Score pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dimana hanya mengukur kondisi masing-masing perusahaan tanpa mencari hubungan atau pengaruh perusahaan satu dengan perusahaan	Hasil analisis hanya ada dua perusahaan yang dominan berada dalam zona aman yaitu perusahaan PTBA dan ANTM, sedangkan yang dominan berada dalam zona abuabu yaitu perusahaan PKPK dan ELSA yang dapat juga memungkinkan mengalami rawan

	2014)	antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan an asset dan liabilities secara efektif		lainnya.	kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan, sedangkan perusahaan RUIS yang konsisten dominan dalam zona kesulitan.
5	Nur Fadillah Suprayitno, Murdifin Haming, Nurpadila (2019) ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR <i>FOOD AND BEVERAGES</i>	Keadaan perekonomian yang tidak stabil membuat perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Salah satu penyebab perekonomian yang tidak stabil adalah karena kita memasuki era globalisasi dimana perusahaan bersaing tidak hanya dengan para pesaing lokal tetapi juga para pesaing dari luar negeri	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Net Working Capital to Total Assets</i> , <i>Retained Earning to Total Assets</i> , <i>Earning before Interest and Taxes</i> , <i>Market Value Equity to Book Value of Total Debt</i> , dan <i>Sales to Total Assets</i> terhadap Resiko Kebangkrutan Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.	Model analisis yang digunakan adalah (1) analisis deskriptif, dan (2) metode diskriminan Z-Score Altman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Net Working Capital to Total Assets</i> , <i>Earning to Total Assets</i> , dan <i>Earning before Interest and Taxes</i> memiliki kontribusi kecil terhadap Resiko Kebangkrutan. Sedangkan <i>Book Value of Total Debt</i> , dan <i>Sales to Total Assets</i> memiliki kontribusi yang besar terhadap kebangkrutan suatu perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan memperoleh sampel yaitu 9 perusahaan industri makanan dan minuman yang secara rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2017 – 2020. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia
3. Perusahaan sub sektor makan dan minuman yang IPO nya di bawah 2017.

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian

1	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	26
2	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia	(8)
3	Perusahaan sub sektor makan dan minuman yang IPO nya di atas 2017.	(9)
	Perusahaan yang dijadikan sampel	9

Berdasarkan penelitian tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan, sehingga sampel yang akan digunakan selama tahun 2017-2020 sebanyak 9 sampel, dan jumlah data yang digunakan selama tahun 2017-2020 sebanyak 36 data.

3.2 Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia yang dapat dikunjungi melalui situs www.idx.co.id selama 4 bulan, terhitung dari bulan Februari sampai dengan Mei 2021.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif menurut (Suliyanto, 2005)^[19] yaitu data dalam bentuk kata-kata atau bukan bentuk angka. Data ini biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat.

2. Data Kuantitatif

Menurut (Suliyanto, 2005) ^[19] yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan merupakan hasil dari perhitungan dan pengukuran. Analisis dilakukan pada laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia kemudian, diolah guna mengidentifikasi potensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Keseluruhan data laporan keuangan perusahaan yang terkumpul dianalisis untuk memberikan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder. Data sekunder menurut (Suliyanto, 2005)^[19] adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2020. Data laporan keuangan tahunan perusahaan diakses dan diunduh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id sedangkan data kapitalisasi pasar diakses dan diunduh dari website www.sahamok.com.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan penulis ialah sebagaiberikut:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka menurut (Sugiyono, 2012)^[20] merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data yang digunakan untuk

melengkapi penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa sumber tertulis.

3.6 Metode Analisis Altman Z-Score

Analisis Z-Score Altman merupakan salah satu teknik statistik analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada 1968, dengan menggunakan rasio – rasio keuangan. Berikut adalah rumus dari model Altman (Z-Score):

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Sumber: (Hanafi, 2014: 656)

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X4 = Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen / Nilai Buku Total Hutang

X5 = Penjualan / Total Aktiva

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan Lima rasio keuangan yang menjadi variabel penting dalam prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score. Kelima rasio tersebut adalah:

a. Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

$$X1 = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: (Hanafi, 2014: 656)

Menggunakan indikator penelitian yang pernah dilakukan Gilrita, Moch. Dzulkirom dan M.G Wi Endang N.P pada tahun 2015, variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan. Sebuah modal kerja yang bernilai positif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya sedangkan apabila sebuah perusahaan memiliki modal yang bernilai negatif maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

b. Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earning to Total Assets*)

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: (Hanafi, 2014: 656)

Menggunakan indikator penelitian yang pernah dilakukan Gilrita, Moch. Dzulkirom dan M.G Wi Endang N.P pada tahun 2015, variabel ini merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif

atau laba ditahan perusahaan yang mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan perusahaan. Laba ditahan yang rendah mungkin menunjukkan tahun bisnis yang buruk atau pengurangan umur bagi perusahaan.

- c. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (*Earning before Interest and Taxes to Total Assets*)

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: (Hanafi, 2014: 656)

Menggunakan indikator penelitian yang pernah dilakukan Gilrita, Moch. Dzulkirom dan M.G Wi Endang N.P pada tahun 2015, variabel yang termasuk dalam rasio profitabilitas ini memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau dapat dikatakan sebagai ukuran produktivitas aset perusahaan.

- d. Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen terhadap Nilai Buku Total Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*)

$$X4 = \frac{\text{nilai pasar saham biasa dan preferen}}{\text{nilai buku total hutang}}$$

Sumber: (Hanafi, 2014: 656)

Menggunakan indikator penelitian yang pernah dilakukan Gilrita, Moch. Dzulkirom dan M.G Wi Endang N.P pada tahun 2015, variabel digunakan untuk menggambarkan solvabilitas (leverage) yang berupa kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan

dan untuk mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang.

e. Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Assets*)

$$X5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: (Hanafi, 2014: 656)

Menggunakan indicator penelitian yang pernah dilakukan Gilrita, Moch. Dzulkirom dan M.G Wi Endang N.P pada tahun 2015, variabel ini berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan dan menggambarkan tingkat perputaran seluruh aktiva perusahaan.

2. Setelah kelima rasio di atas diketahui, langkah selanjutnya adalah mencari nilai Z-Score dari masing-masing perusahaan yang diteliti dengan menggunakan formula Altman Z-score sebagai berikut :

$$Z=1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

3. Hasil perhitungan Z-Score yang telah diperoleh kemudian dinilai dengan klasifikasi kriteria sebagai berikut:
- a. Z-Score > 2,99 artinya perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat.
 - b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ artinya perusahaan termasuk dalam kategori *gray area* dimana pada kondisi ini tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami distress
 - c. Z-Score < 1,81 artinya perusahaan bersangkutan mengalami distress atau kesulitan dalam keuangan sehingga berpotensi besar untuk

bangkrut. Peneliti menggunakan istilah *distress* untuk kategori ini karena pada dasarnya perusahaan yang berada pada posisi ini belum dapat sepenuhnya dikatakan bangkrut, sehingga penggunaan istilah *distress* dirasa lebih tepat untuk menggambarkan kondisi kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan yang sesungguhnya.

4. Langkah terakhir dengan menghitung rata-rata Z-Score dari 4 periode yang diteliti, yaitu tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020. Sehingga dari perhitungan rata-rata tersebut dapat diketahui perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Perusahaan-perusahaan yang diteliti kemudian digolongkan menjadi tiga golongan yaitu perusahaan yang tidak bangkrut, perusahaan yang termasuk rawan dan perusahaan yang berpotensi bangkrut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.1. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset

Rasio yang digunakan dalam variabel penilaian ini merupakan rasio likuiditas yang dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dari rasio ini dapat diketahui tingkat likuiditas dari suatu perusahaan. Modal kerja bersih sendiri diketahui dari perhitungan selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Apabila hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka negatif, artinya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X1 = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{total aktiva}}$$

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan modal kerja perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Hasil dari perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan kemampuan dari aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan modal kerja.

Dari perhitungan rasio modal kerja terhadap total aset perusahaan makanan dan minuman tahun 2017 hingga tahun 2020, diperoleh hasil perhitungan variabel X1 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	(-1,65)	(-2,41)	(-0,36)	(-0,07)
2	CEKA	(-0,30)	(-0,13)	0,10	0,10
3	DLTA	0,52	0,50	0,47	0,44
4	HOKI	0,54	0,40	0,37	0,25
5	ICBP	0,30	0,20	0,26	1,11
6	INDF	0,12	0,02	0,06	0,47
7	MYOR	0,41	0,44	0,47	0,47
8	STTP	0,25	0,21	0,26	0,25
9	ULTJ	0,50	0,49	0,43	0,37

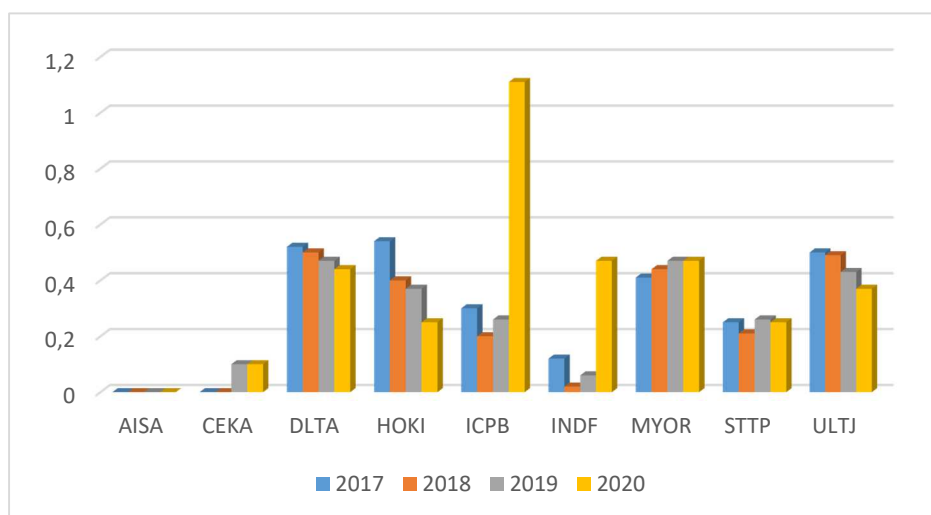
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 1 perusahaan yang mengalami kenaikan rasio likuiditas tiap tahunnya selama tiga tahun berturut-turut. Perusahaan tersebut yaitu: PT. Mayora Indah Tbk. Sedangkan penurunan rasio likuiditas selama tiga tahun berturut-turut terjadi pada 5 perusahaan. Perusahaan tersebut antara lain : PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Wilmar Cahya Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Terdapat 3 perusahaan yang mengalami fluktuasi, diantaranya mengalami penurunan rasio likuiditas pada tahun 2018, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019. Perusahaan tersebut adalah PT.

Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. Siantar Top Tbk, dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Perkembangan rasio likuiditas dari perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2017 hingga 2020 ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. 1 Grafik Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

4.1.2. Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aset

Rasio yang digunakan dalam variabel penilaian ini merupakan rasio profitabilitas yang dapat menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dengan kata lain rasio ini dapat menunjukkan surplus yang diperoleh suatu perusahaan, sehingga dapat dipahami bahwa usia perusahaan juga berpengaruh dalam rasio ini, karena perusahaan yang masih muda kemungkinan akan

menunjukkan rasio yang kecil karena waktu operasional perusahaan masih belum cukup untuk memperoleh laba kumulatif yang mencukupi. Laba ditahan merupakan keuntungan dari aktivitas operasional perusahaan yang tidak dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden, dari situ dapat dipahami bahwa besarnya laba ditahan yang tercantum di dalam laporan neraca bukanlah merupakan kas sehingga tidak tersedia untuk pengeluaran kebutuhan ataupun pembayaran deviden.

Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{total aktiva}}$$

Hasil dari perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan kemampuan dari aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan. Dari perhitungan rasio laba ditahan terhadap total aset berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan makanan dan minuman tahun 2017 hingga tahun 2020, diperoleh hasil perhitungan variabel X2 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

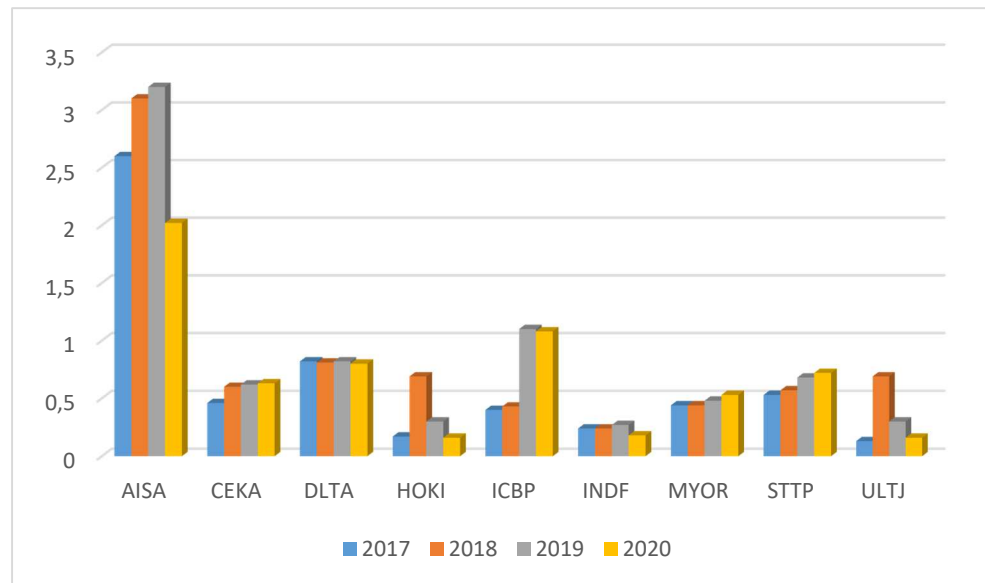
Tabel 4. 2 Laba ditahan terhadap Total Aset

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	2,6	3,1	3,2	2,02
2	CEKA	0,46	0,6	0,62	0,63
3	DLTA	0,82	0,81	0,82	0,80
4	HOKI	0,17	0,69	0,30	0,16
5	ICBP	0,40	0,43	1,10	1,08
6	INDF	0,24	0,24	0,27	0,18
7	MYOR	0,44	0,44	0,48	0,53
8	STTP	0,53	0,57	0,68	0,72
9	ULTJ	0,13	0,69	0,30	0,16

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 2 perusahaan yang mengalami kenaikan rasio *profitabilitas* tiap tahunnya selama tiga tahun berturut-turut. Perusahaan tersebut antara lain: PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Mayora Indah Tbk. Berdasarkan perhitungan juga diketahui terdapat 7 perusahaan yang mengalami fluktuasi, perusahaan di antaranya: PT. Tiga Pilar Sejahtera food Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, Buyung Poetra Sembada Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Wilmar Cahya Indonesia Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Perkembangan rasio *profitabilitas* dari perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2017 hingga 2020 ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. 2 Grafik Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset

4.1.3. Rasio EBIT Terhadap Total Aset

Rasio yang digunakan dalam variabel penilaian ini dikenal sebagai *Earning Power of Total Investment* yang mana rasio ini termasuk dalam rasio rentabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Hasil perhitungan rasio perolehan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ini dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk dapat menghasilkan laba bagi investor, sehingga berdasarkan rasio ini juga dapat diketahui seberapa optimal suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang ditanamkan oleh investor. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan perolehan perusahaan sebelum dipotong bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) dengan total aset yang dimiliki. Hasil dari perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dari investasi yang ditanamkan oleh investor dalam menghasilkan laba sehingga dari laba yang didapat, perusahaan dapat menanggung bunga yang harus dibayarkan dari investasi tersebut. Dari perhitungan rasio EBIT terhadap total aset berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan makanan dan minuman tahun 2017 hingga tahun 2020 diperoleh hasil perhitungan variabel X3 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Rasio EBIT terhadap Total Aset

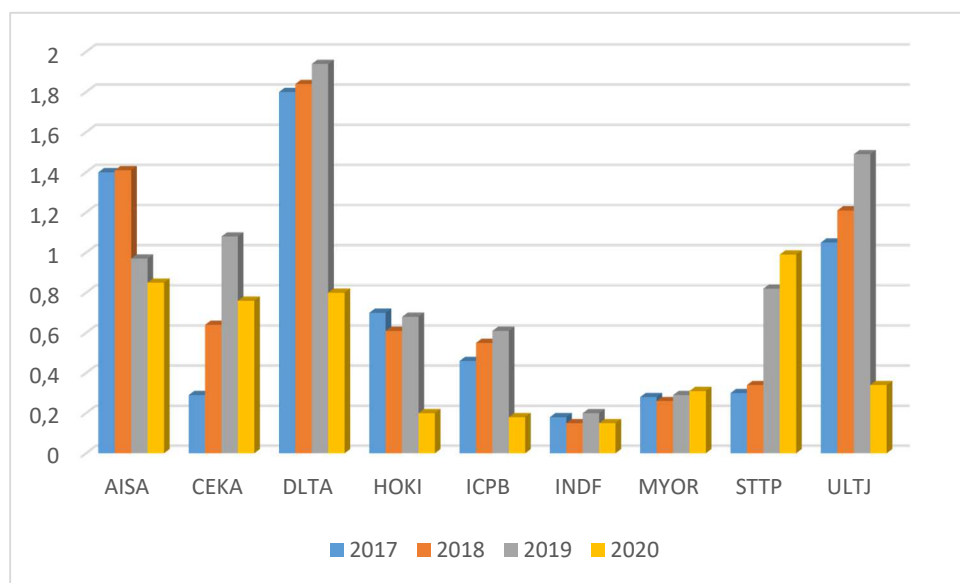
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	1,40	1,41	0,97	0,85
2	CEKA	0,29	0,64	1,08	0,76
3	DLTA	1,80	1,84	1,94	0,80
4	HOKI	0,7	0,61	0,68	0,20
5	ICBP	0,46	0,55	0,61	0,18
6	INDF	0,18	0,15	0,20	0,15
7	MYOR	0,28	0,26	0,29	0,31
8	STTP	0,30	0,34	0,82	0,99
9	ULTJ	1,05	1,21	1,49	0,34

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa semua perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2020 cenderung mengalami fluktuatif pada setiap tahunnya.

Perkembangan rasio *Earning Power of Total Investment* perusahaan makanan dan minuman tahun 2017-2020 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. 3 Rasio EBIT terhadap Total Aset

4.1.4. Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Kewajiban

Rasio yang digunakan dalam variabel penilaian ini merupakan rasio yang dapat menunjukkan tingkat solvabilitas yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menjamin seluruh kewajibannya, dalam hal ini seluruh kewajiban tersebut dijamin dengan besarnya nilai pasar dari saham perusahaan. Nilai pasar saham atau kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan cara mengalikan volume lembar saham yang beredar di pasar modal dengan harga saham setiap lembarnya. Nilai buku dari kewajiban perusahaan dapat diketahui dengan menghitung jumlah

kewajiban lancar serta kewajiban jangka panjang yang ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan.

Pada umumnya perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibanding modal sendiri atau dalam hal ini nilai pasar sahamnya. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X4 = \frac{\text{nilai pasar saham biasa dan preferen}}{\text{nilai buku total hutang}}$$

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan nilai pasar saham dibagi dengan total kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. Hasil dari perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan seberapa besar total kewajiban yang dapat ditanggung dengan besarnya nilai saham perusahaan bersangkutan yang beredar di pasar.

Dari perhitungan rasio nilai pasar saham terhadap total kewajiban, diperoleh hasil perhitungan variabel penilaian kebangkrutan X4 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

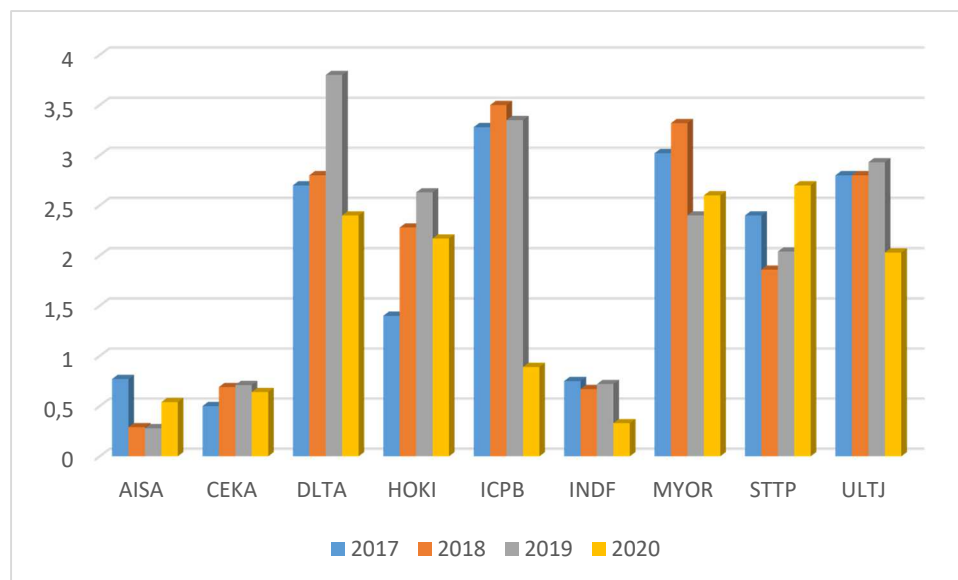
Tabel 4. 4 Rasio Nilai Pasar Saham terhadap Total Kewajiban

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	0,77	0,29	0,28	0,54
2	CEKA	0,5	0,69	0,71	0,64
3	DLTA	2,7	2,8	3,8	2,4
4	HOKI	1,4	2,28	2,63	2,17
5	ICBP	3,28	3,5	3,35	0,89
6	INDF	0,75	0,67	0,72	0,33
7	MYOR	3,02	3,32	2,40	2,6
8	STTP	2,4	1,86	2,04	2,7
9	ULTJ	2,8	2,8	2,93	2,03

Sumber: Data sekunder dioalah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terdapat 5 perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi berupa kenaikan rasio solvabilitas pada tahun 2018, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020. Perusahaan tersebut adalah PT. Wilmar Cahya Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, Buyung Poetra Sembada Tbk, Ultra Jaya Milk Industry and Tranding Company Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Terdapat 2 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa kenaikan rasio solvabilitas pada tahun 2018, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019. Perusahaan tersebut adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT. Mayora Indah Tbk. Selain itu, terdapat 2 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa penurunan rasio solvabilitas pada tahun 2018, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020. Perusahaan tersebut adalah PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Perkembangan rasio solvabilitas perusahaan makanan dan minuman tahun 2017-2020 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. 4 Grafik Rasio Nilai Pasar Saham terhadap Total Kewajiban

4.1.5. Rasio Penjualan Terhadap Total Aset

Rasio penjualan bersih terhadap total aset merupakan rasio aktivitas yang dikenal sebagai rasio perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) yaitu rasio yang merepresentasikan tingkat keberhasilan / kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan volume penjualan yang optimal sehingga perusahaan memperoleh laba dari penjualan tersebut. Di samping itu rasio ini juga menggambarkan efektivitas dari suatu perusahaan dalam mengelola perputaran elemen atau aktiva yang dimiliki. Besar kecilnya laba yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam

mengelola aset-aset seperti persediaan bahan mentah, barang dalam proses, atau barang jadi, yang dikaitkan dengan tingkat penjualan. Adapun rumus untuk menghitung rasio perputaran total aktiva perusahaan adalah sebagai berikut:

$$X5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan penjualan yang diperoleh dibagi dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan kontribusi dari tiap aktiva yang dimiliki dalam menciptakan penjualan bagi perusahaan. Dari perhitungan rasio penjualan terhadap total aset berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan makanan dan minuman tahun 2017 hingga tahun 2020, diperoleh hasil perhitungan rasio X5 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

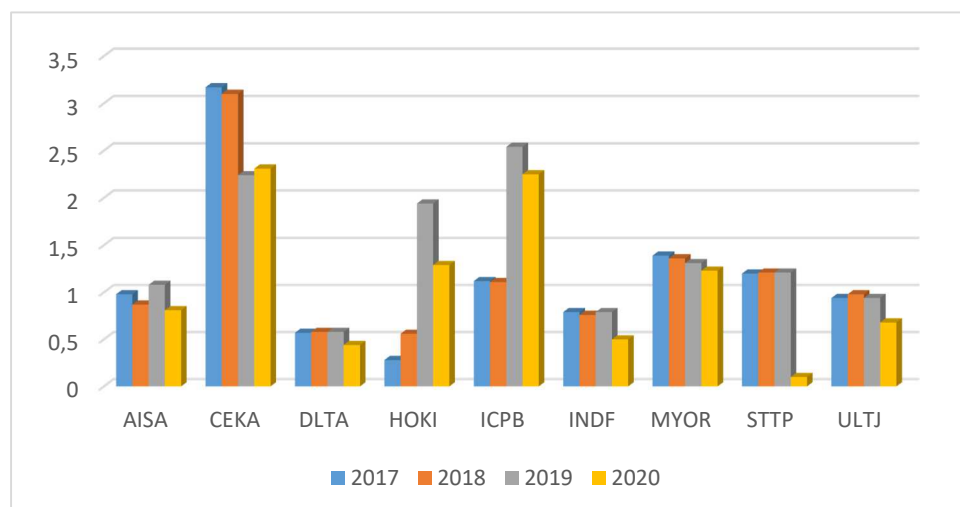
Tabel 4. 5 Rasio Penjualan terhadap Total Aset

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	0,98	0,87	1,08	0,81
2	CEKA	3,17	3,10	2,24	2,31
3	DLTA	0,57	0,58	0,58	0,44
4	HOKI	0,28	0,56	1,94	1,29
5	ICBP	1,12	1,11	2,54	2,25
6	INDF	0,79	0,76	0,79	0,50
7	MYOR	1,39	1,36	1,31	1,23
8	STTP	1,20	1,21	1,21	0,10
9	ULTJ	0,94	0,98	0,94	0,68

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil diatas, terdapat satu perusahaan yang mengalami penurunan selama empat tahun, perusahaan tersebut adalah PT. Mayora Indah Tbk. Selain itu, terdapat 4 perusahaan yang mengalami fluktuasi berupa penurunan rasio *Total Asset Turnover* berupa penurunan pada tahun 2018, namun kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019. Perusahaan tersebut antara lain: PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT. Wilmar Cahya Indonesia Tbk. Terdapat 4 perusahaan yang mengalami penurunan rasio *Total Asset Turnover* pada tahun 2020, perusahaan tersebut antara lain: PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk, dan PT. Siantar Top Tbk.

Perkembangan rasio *Total Asset Turnover* dari perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2017 hingga 2020 ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. 5 Rasio Penjualan terhadap Total Aset

4.1.6. Hasil Prediksi Kebangkrutan

Berdasarkan perhitungan kumulatif 5 variabel indikator kebangkrutan, berikut merupakan hasil perhitungan nilai rata-rata Z-Score dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2020 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Nilai Rata-rata Z-Score Tahun 2017-2020

NO	KODE	2017	2018	2019	2020	RATA-RATA ZSCORE	PREDIKSI
1	AISA	9.71	8.82	4.44	5.62	7.147	SEHAT
2	CEKA	6.8	9.7	7.2	6.19	7.472	SEHAT
3	DLTA	8.57	10.06	10.96	6.16	8.937	SEHAT
4	HOKI	3.86	5.37	6.61	3.77	4.902	SEHAT
5	ICPB	6.77	6.74	7.29	6.21	6.752	SEHAT GRAY
6	INDF	2.3	1.02	2.39	1.99	1.925	AREA
7	MYOR	5.22	4.48	3.39	5.11	4.55	SEHAT
8	STTP	4.76	5.33	6.39	6.58	5.765	SEHAT
9	ULTJ	6.86	8.19	8.53	3.66	6.81	SEHAT

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Hasil perhitungan nilai Z-Score pada tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020, menunjukkan bahwa terdapat satu perusahaan yang berada dalam posisi *gray area*. Perusahaan tersebut adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan rata-rata nilai Z-Score sebesar 1,925. Pada posisi *gray area*, perusahaan belum dikategorikan mengalami masalah keuangan, namun pihak manajemen harus mewaspadai potensi distress

yang mungkin terjadi, sehingga perbaikan kondisi keuangan harus segera dilakukan.

Selain itu, terdapat 8 perusahaan yang berada dalam kondisi sehat. Perusahaan tersebut antara lain: PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 7,147, PT. Wilmar Cahya Indonesia, Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 7,472, PT. Delta Djakarta, Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 8,937, PT. Buyung Poetra Sembada, Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 4,902, PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 6,752, PT. Mayora Indah, Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 4,55, PT. Siantar Top, Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 5,765, dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 6,81. Dengan kondisi yang sehat, perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kondisi keuangannya sehingga dapat berjalan semakin optimal.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada data perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020, diketahui terdapat 1 perusahaan dalam posisi *grey area* yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dengan nilai rata-rata Z-Score 1,925. Pada tahun 2017 perusahaan ini berada dalam posisi *grey area* dengan nilai Z-Score 2,3, di tahun berikutnya PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk mengalami penurunan dengan nilai Z-Score 1,02 dimana angka tersebut menunjukkan kondisi *distress*. Penurunan terjadi karena menurunnya rasio

likuiditas tiap tahunnya. Di samping itu PT. Indofood Sukses Makmur ,Tbk memiliki rasio profitabilitas, *earning power of total investment*, solvabilitas serta *total asset turnover* cenderung menurun tiap tahunnya, dimana ini mengindikasikan gagalnya manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, terbukti dari laporan laba/rugi yang dipublikasikan oleh perusahaan menunjukkan kerugian yang ditanggung tiap tahunnya. Pada tahun 2019 dan 2020, kesehatan perusahaan ini mengalami peningkatan yakni sebesar 1,99 dan 1,925 yang mana berada dalam posisi *gray area*. Melihat kenaikan yang cukup signifikan ini bukan tidak mungkin PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dapat mencapai tingkat kesehatan yang semakin membaik apabila manajemen dapat terus konsisten dalam melakukan perbaikan dari tahun ke tahun, sehingga dalam beberapa tahun saja perusahaan mampu berada dalam posisi keuangan yang sehat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat diketahui perusahaan apa saja yang diklasifikasikan dalam kondisi potensial bangkrut selama rentang waktu penilaian tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Altman (1968) sebagai alat untuk menilai kondisi keuangan dari perusahaan-perusahaan yang diteliti. Model Altman Z-Score dapat mempermudah manajer, investor, maupun peneliti dalam melakukan analisa potensi kebangkrutan satu perusahaan dengan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan rasio-rasio indikator kebangkrutan seara kumulatif yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari perhitungan rata-rata Z-Score perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun penilaian yaitu tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa terdapat 1 perusahaan yang berada pada kondisi *gray area*. Perusahaan tersebut adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Selain itu, terdapat 8 perusahaan yang berada dalam kondisi sehat. Perusahaan tersebut antara lain: PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, PT. Wilmar Cahya Indonesia, Tbk, PT. Delta Djakarta, Tbk, PT. Buyung Poetra Sembada, Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk, PT. Mayora Indah, Tbk, PT. Siantar Top, Tbk, dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian mengenai prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharap dapat memberi manfaat bagi manajemen perusahaan sebagai gambaran informasi serta acuan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Perusahaan yang berada dalam kategori distress dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah, seperti lebih memperhatikan pengelolaan aset yang dimiliki serta menekan hutang perusahaan seminimal mungkin. Untuk perusahaan yang berada dalam kategori *gray area* meskipun belum mengalami kondisi *distress*, namun perusahaan tetap harus waspada serta melakukan evaluasi mengenai faktor apa saja yang berpengaruh pada kinerja keuangan, sehingga dapat dilakukan upaya lebih dini untuk mencegah terjadinya *distress*. Sedangkan bagi

perusahaan yang tergolong sehat dapat mempertahankan kinerja saat ini serta meningkatkannya di masa yang akan datang.

2. Diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya. Semakin sehat kondisi suatu perusahaan maka semakin layak pula investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model prediktor kebangkrutan lain sebagai pembanding dalam analisis prediksi kebangkrutan. Di samping itu, dalam penelitian ini variabel yang menjadi patokan penilaian masih terbatas hanya pada faktor-faktor kuantitatif saja, harapannya untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pula aspek-aspek kualitatif seperti faktor kondisi ekonomi, sosial, peraturan pemerintah, ataupun faktor teknologi yang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap kondisi keuangan dari perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Fikri Alim. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman ZScore Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- <https://Dspace.Uii.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/5570/SKRIPSI%20-%20ALIF%20FIKRI%20ALIM%20-%2013311238.Pdf?Sequence=1>*.
- Ginting, M. (2017). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio (DER) terhadap financial distress. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44.
- Hanafi, M. (2014). *Manajemen Keuangan*.
- Handayani, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Textile dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Harahap. (n.d.). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.490>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Maymi, R. S. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Universitas Jember*.
- Mudzakar, M. K. (2017). Implementasi Metode Zmijewski X-Score. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Bisnis (SNAB), Fakultas Ekonomi Universitas*

Widyatama, 177–184.

Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Liberty Ed).

Permana, R. K., Ahmar, N., & Djadang, S. (2017). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 149–166. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4797>

Stephany, A., & Bili, M. (2015). *ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB NON PERFORMING LOAN BANK UMUM KONVENSIONAL INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Go Public Periode*.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi R&D* (kedua pulu).

Suliyanto. (2005). *Metode Riset Bisnis*. Andi.

Wulandari, F., Burhanudin, B., & Widayanti, R. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015). *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.23917/benefit.v2i1.3237>

Zulaecha, H. E., & Mulvitasari, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap financial Distress. *JMB : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 16–23. <https://doi.org/10.31000/jmb.v8i1.1573>

<http://www.idx.co.id> diakses pada tanggal 10 Maret 2021

<http://www.sahamok.com> diakses pada tanggal 14 Maret 2021

<http://search.bisnis.com> diakses pada tanggal 20 Maret 2021

LAMPIRAN

1. Aktiva lancar perusahaan makanan dan minuman tahun 2017-2020 (dalam rupiah)

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	1,981,940,000,000	1,816,406,000,000	1,393,079,542,074	1,566,673,828,068
2	CEKA	1,392,636,444,501	1,168,956,042,706	1,393,079,542,074.	1,566,673,828,068
3	DLTA	1,340,842,765,000	1,523,517,170,000	1,425,983,722,000	1,225,580,913,000
4	HOKI	576,963,542,579	758,846,556,031	848,676,035,300	906,924,214,166
5	ICBP	31,619,514,000,000	34,367,153,000,000	16,624,925,000,000	20,716,223,000,000
6	INDF	87,939,488,000,000	96,537,769,000,000	96,198,559,000,000	163,136,516,000,000.
7	MYOR	14,915,849,800,251	17,591,706,426,634	19,037,918,806,473	19,777,500,514,550
8	STTP	2,342,432,433,196	2,631,189,810,030	2,881,563,083,954	3,448,995,059,882
9	ULTJ	5,186,940,000,000	5,555,871,000,000.	6,608,422,000,000	8,754,116,000,000

2. Total liabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman 2017-2020 (dalam rupiah)

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	5,392,841,000,000	5,267,348,000,000	3,526,819,000,000	1,183,300,000,000
2	CEKA	489,529,257,434	192,308,466,864	261,784,845,240	305,958,833,204.
3	DLTA	196,197,372,000	239,353,356,000	212,420,390,000.	205,681,950,000.
4	HOKI	100,983,030,820,000	195,678,977,792,000	207,108,590,481,000	244,363,297,557,000
5	ICBP	11,295,184,000,000	11,660,003,000,000	12,038,210,000,000	53,270,272,000,000
6	INDF	41,182,764,000,000	46,620,996,000,000	41,996,071,000,000	83,998,472,000,000
7	MYOR	7,561,503,434,179	9,049,161,944,940	9,125,978,611,155	8,506,032,464,592
8	STTP	957,660,374,836	984,801,863,078	733,556,075,974	775,696,860,738
9	ULTJ	978,185,000,000	780,915,000,000	953,283,000,000	3,972,379,000,000

3. EBIT perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	7,504,822,000,000	7,446,966,000,000	1,364,465,000,000	232,064,791,126
2	CEKA	143,195,939,366	123,394,812,359	285,132,249,695	232,064,791,126
3	DLTA	369,012,853,000	441,248,118,000	412,437,215,000	164,704,480,000
4	HOKI	72,940,291,987	120,846,079,052	142,179,083,420	50,874,681,549
5	ICBP	5,206,561,000,000	6,447,921,000,000	7,436,972,000,000	9,958,647,000,000
6	INDF	7,594,822,000,000	7,446,966,000,000	8,749,397,000,000	12,889,087,000,000
7	MYOR	2,186,884,603,474	2,381,942,198,855	2,704,466,581,011	2,683,890,279,936
8	STTP	288,545,819,603	342,694,650,175	607,043,293,422	773,607,195,121
9	ULTJ	1,035,192,000,000	949,018,000,000	1,421,517,000,000	1,375,359,000,000

4. Market kapitalisasi perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 (dalam rupiah)

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	1,532,053,600,000	540,724,800,000	540,724,800,000	1,094,000,000,000
2	CEKA	767,550,000,000.00	818,125,000,000	993,650,000,000	1,007,000,000,000
3	DLTA	3,675,025,039,500	4,403,624,775,000	5,444,481,540,000	3,005,000,000,000
4	HOKI	808,400,000,000.00	1,733,629,272,600.00	2,235,701,170,000	1,970,000,000,000
5	ICBP	103,790,981,200,000	121,866,938,600,000	130,030,274,200,000	93,088,000,000,000
6	INDF	66,950,752,062,500	65,414,177,425,000	69,584,880,012,500	54,022,000,000,000
7	MYOR	45,164,573,444,500	58,579,793,279,500	45,835,334,436,250	52,054,000,000,000
8	STTP	5,711,600,000,000	4,912,500,000,000	5,895,000,000,000	11,014,000,000,000
9	ULTJ	14,961,818,760,000	15,597,262,800,000	19,409,927,040,000	17,790,000,000,000

5. Total penjualan perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 (dalam rupiah)

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	1,950,589,000,000	1,583,265,000,000	1,510,427,000,000	1,283,331,000,000
2	CEKA	4,425,730,486,908	3,629,327,583,572	3,120,937,098,980	3,634,297,273,749
3	DLTA	777,308,328,000	893,006,350,000	827,136,727,000	546,336,411,000
4	HOKI	164,943,245,188	1,430,785,280,985	1,653,031,823,505	1,173,189,488,886
5	ICBP	35,606,593,000,000	38,413,407,000,000	42,296,703,000,000.00	46,641,048,000,000
6	INDF	70,186,648,000,000	73,394,615,000,000	76,592,955,000,000	81,731,469,000,000
7	MYOR	20,816,673,946,473	24,060,002,395,725	25,026,739,472,547	24,476,953,742,651
8	STTP	2,825,409,180,889	3,188,715,990,630	3,512,509,168,853	3,846,300,254,825
9	ULTJ	4,879,559,000,000.	5,472,882,000,000.00	6,223,057,000,000.00	5,967,362,000,000

6. Retained earning perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 (dalam rupiah)

NO	KODE	2017	2018	2019	2020
1	AISA	5,614,742,000,000	5,717,710,000,000	4,585,859,000,000	3,178,171,000,000
2	CEKA	647,907,688,289	713,282,345,064	868,741,545,306	990,554,139,298
3	DLTA	1,105,546,270,000	1,245,000,457,000.00	1,174,483,602,000	981,390,866,000
4	HOKI	100,445,995,671	178,718,030,931	255,749,083,500	261,931,338,569
5	ICBP	12,764,244,000,000	14,989,629,000,000	18,450,204,000,000	22,526,202,000,000
6	INDF	21,397,123,000,000	23,193,960,000,000	26,664,999,000,000	30,995,800,000,000
7	MYOR	6,702,645,888,746	7,857,855,271,848	9,185,875,521,684	10,524,377,924,687
8	STTP	1,247,680,784,928	1,502,876,626,810	1,985,498,393,789	2,514,055,848,672
9	ULTJ	708,192,000,000	3,914,010,000,000	4,807,645,000,000	5,772,749,000,000

7. Daftar nama perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di BEI

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2	PT. Wilmar Cahya Indonesia Tbk	CEKA
3	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
4	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
7	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
8	PT. Siantar Top Tbk	STTP
9	PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ